

Distribusi dan Artikulasi Pengetahuan dalam Film *Inang* (2022) dan *Exhuma* (2024)

Prapto Waluyo¹

Yuyus Rustandi²

Zen Wisa Sartre³

Prih Suharto⁴

Arbi Maulana⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Pakuan, Indonesia

¹ prapto.waluyo@unpak.ac.id

² yuyus_rustandi@unpak.ac.id

³ zenwisasartre@gmail.com

⁴ prihsuharto@yahoo.co.id

⁵ arbiwrk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana akses dan pembatasan pengetahuan ritual membentuk pemosisian Wulan dalam *Inang* (2022) dan Hwa-rim dalam *Exhuma* (2024), serta bagaimana keduanya mengartikulasikan agensi dalam kondisi pengetahuan yang berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis tekstual film secara komparatif terhadap dua film dan delapan rangkaian adegan terpilih dari 29 rangkaian adegan kandidat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan tidak selalu menghasilkan posisi subordinat yang kaku. Dalam *Inang*, pembatasan informasi dan keterlambatan akses berkaitan dengan pemosisian Wulan sebagai objek ritual serta mempersempit kemungkinan tindakannya sebelum tujuan ritual diketahui. Sebaliknya, dalam *Exhuma*, batas pengetahuan Hwa-rim terutama berupa batas keahlian dalam pembagian praktik ritual dan tetap memungkinkan dirinya menafsirkan gangguan, menentukan strategi, serta mengorganisasi keterlibatan pihak lain. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemosisian dan agensi tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya pengetahuan, melainkan oleh cara pengetahuan diperoleh, waktu akses, fungsi pengetahuan, dan kewenangan untuk menggunakannya dalam relasi kuasa tertentu.

Kata kunci: akses, pembatasan, pengetahuan, ritual, artikulasi

Pendahuluan

Sebagai ekspresi budaya, film horor kerap dilihat sebagai representasi sinema yang mengonstruksi perempuan dan tubuhnya sebagai sumber monstrositas. Dalam prosesnya, perempuan dilihat sebagai sesuatu yang dapat mengancam dan melanggar tatanan budaya dan sosial sehingga perempuan sering kali dinarasikan secara menyeramkan (Creed, 1993). Salah satu bentuk narasinya adalah *reproductive horror*, yaitu sistem dan alat reproduksi perempuan dilihat sebagai sumber ketakutan, kekerasan, serta transformasi tubuh (Harrington, 2017; Brady, 2023). Dalam konteks film horor Indonesia, narasi-narasi ini menempatkan tubuh perempuan dalam wujud menakutkan, seperti pada film *Pengabdian Setan* (2017) dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), yang keduanya mengaitkan tubuh perempuan dengan praktik mistisisme dan eksploitasi biologis (Saputra & Dwiningtyas Sulistyani, 2019; Mukminin, 2024).

Selain dinarasikan melalui wujud yang menyeramkan, posisi perempuan dalam film horor juga dibentuk melalui relasinya dengan pengetahuan. Dalam konteks mistik, pengetahuan ritual dapat diatur terkait siapa yang berhak mengakses, menjelaskan, serta menjalankan ritual tertentu (Barth, 1975; Bell, 1992; Lindstrom, 1990). Dalam pembahasan van Heeren (2007) mengenai sinema dan televisi horor Indonesia pasca-Suharto, figur pemuka agama laki-laki dapat ditempatkan sebagai pemegang otoritas untuk menghadapi kekuatan supernatural dan memulihkan ketertiban. Sementara itu, kritik feminis terhadap sinema menunjukkan bahwa tokoh perempuan kerap ditempatkan sebagai objek *male gaze* (Mulvey, 1975), korban yang tubuh dan ketakutannya dijadikan tontonan (Williams, 1991), atau sumber ancaman melalui konstruksi *monstrous-feminine* (Creed, 1993). Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menelaah apakah dan bagaimana distribusi pengetahuan ritual berkaitan dengan pemosisian perempuan sebagai pihak yang mengetahui, bertindak, atau justru menjadi objek ritual.

Perbedaan konfigurasi pengetahuan ini dapat diamati dalam film horor yang menempatkan ritual sebagai pusat konflik dan penyelesaian ancaman supernatural. *Inang* (2022) merupakan film horor yang menceritakan seorang perempuan hamil, yaitu Wulan, yang masuk ke dalam keluarga yang menjalankan ritual mistik. Sementara itu, *Exhuma* (2024) berpusat pada sekelompok praktisi ritual yang menyelidiki gangguan supernatural berkaitan dengan makam dan sejarah sebuah keluarga. Kedua film sama-sama menghubungkan tubuh perempuan, ritual, dan pengetahuan supernatural, tetapi menempatkan tokoh perempuannya dalam konfigurasi sosial dan kultural yang berbeda.

Akan tetapi, proses sirkulasi dan praktik pengetahuan ritual mistik dapat berkaitan dengan gender. Akses terhadap pengetahuan ritual tidak selalu setara karena dapat dipengaruhi hubungan kekerabatan atau keluarga serta kedudukan sosial tertentu, sehingga tidak semua pihak memiliki kesempatan yang sama (Barth, 1975; Lindstrom, 1990). Pada sejumlah praktik budaya Jawa, kepemimpinan formal dan pelaksanaan ritual di ruang publik kerap diasosiasikan dengan laki-laki, sementara perempuan menjalankan pekerjaan persiapan dan pemeliharaan tradisi yang kurang terlihat (Himam & Dina, 2025). Sebaliknya, dalam shamanisme Korea, perempuan yang menjadi *mudang* atau *mansin* dapat menempati posisi sentral sebagai mediator antara manusia dan entitas supernatural serta memperoleh kewenangan untuk mendiagnosis gangguan dan memimpin ritual (Kendall, 1985; Sarfati, 2016). Laki-laki juga dapat menjadi praktisi ritual yang disebut *paksu* atau *paksu mudang*. Namun, konfigurasi ini tidak berarti bahwa perempuan menempati posisi sosial dan budaya yang setara karena perempuan juga tetap menerima marginalisasi dan tuntutan ekspektasi domestik (Kendall, 1985; Sarfati, 2016). Pada titik inilah relasi kuasa dan pengetahuan menjadi relevan karena pengetahuan tidak beredar secara netral, tetapi berkelindan dengan relasi kuasa yang memengaruhi siapa yang dapat mengetahui, berbicara, serta memperoleh kewenangan untuk menggunakannya (Foucault, 1980). Maka dari itu, pada konteks film *Inang* dan *Exhuma*, posisi Wulan dan Hwa-rim dapat ditelaah melalui hubungan antara akses terhadap pengetahuan ritual dan kewenangan yang menyertainya. Dalam penelitian ini, pemosisian merujuk pada konfigurasi hak untuk mengetahui, menjelaskan, dan bertindak, serta status tokoh sebagai subjek atau objek praktik ritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Inang* melalui representasi budaya Jawa, relasi gender, dan simbolisme ritual. Representasi budaya, seperti topeng Panji, keris, dan praktik Rebo Kasan, berperan penting dalam narasi film (Marcella & Azeharie, 2024), sedangkan menurut Varlina et al. (2024), simbol-simbol budaya dalam film menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Penempatan perempuan ini didasari

oleh logika ritual yang mengharuskan perempuan hamil, yaitu Wulan, dan janinnya untuk dikorbankan demi mempertahankan kehidupan orang lain, yaitu Bergas (Affifah & Yudha, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai *Exhuma* terutama membahas representasi kebudayaan Korea dan pemaknaan praktik ritual. Kepercayaan dan ritual tradisional Korea dilihat sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan entitas supernatural melalui hubungan pengetahuan kosmologis (*feng shui*), artikulasi verbal, simbol, dan tindakan (Sulistiawati et al., 2024; Tirta & Paramita, 2025; Pitaloka et al., 2026).

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan mengenai budaya dan representasi gender, baik dalam film *Inang* maupun *Exhuma*. Akan tetapi, mereka belum secara khusus membedah bagaimana akses dan pembatasan pengetahuan ritual berperan dalam pemosisian perempuan. Dalam *Inang*, Wulan dan janinnya menjadi sasaran praktik ritual pengorbanan (Affifah & Yudha, 2024). Sementara itu, dalam *Exhuma*, Hwa-rim terlibat langsung dalam memahami dan menangani gangguan supernatural, tetapi bekerja bersama tokoh lain yang membawa bentuk pengetahuan dan kewenangan berbeda. Perbedaan tersebut membuka persoalan mengenai apakah akses, waktu memperoleh informasi, dan kewenangan menggunakan pengetahuan berkaitan dengan posisi serta kemungkinan tindakan tokoh perempuan dalam praktik ritual. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana akses dan batasan pengetahuan ritual mengonfigurasi posisi perempuan dalam film *Inang* dan *Exhuma*.

Untuk memahami persoalan yang dialami Wulan dan Hwa-rim, penelitian ini tidak memandang posisi keduanya sebagai hasil yang tetap atau selesai terbentuk. Penelitian ini berfokus pada proses yang memosisikan mereka dalam kompleksitas akses dan batasan pengetahuan ritual. Fokus tersebut dimaksudkan untuk menelaah pembentukan posisi Wulan dan Hwa-rim sebagai pihak yang mengetahui, menjalankan, atau menjadi objek praktik ritual. Kemudian, agensi pada penelitian ini dipahami sebagai kapasitas untuk bertindak dalam relasi kuasa tertentu dan tidak selalu identik dengan kemandirian, keberhasilan, atau perlawanan terhadap kuasa (Mahmood, 2005). Maka dari itu, penelitian ini berlandaskan pada dua pertanyaan penelitian: (1) “Bagaimana akses dan pembatasan pengetahuan ritual membentuk pemosisian Wulan dan Hwa-rim sebagai perempuan dalam film *Inang* dan *Exhuma*?” dan (2) “Bagaimana Wulan dan Hwa-rim mengartikulasikan agensi mereka dalam kompleksitas akses dan batasan pengetahuan ritual?”

Metode

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis tekstual film secara komparatif (McKee, 2003; Ryan & Lenos, 2020). Korpus penelitian terdiri atas film *Inang* (2022) dan *Exhuma* (2024) yang pemilihannya didasari oleh representasi praktik ritual untuk mengusir atau menyelesaikan konflik internal sebagai bagian penting cerita. Kemudian, kedua film ini juga dipilih karena menghadirkan dua tokoh perempuan dalam konfigurasi posisi yang berbeda terkait akses dan pembatasan ritual, tetapi keduanya berperan dalam penyelesaian masalah supernatural. Akan tetapi, penyandingan kedua film tidak dimaksudkan untuk menjadikan masing-masing film sebagai representasi utuh kebudayaan Indonesia dan Korea. Keduanya diperlakukan sebagai teks budaya yang merepresentasikan persoalan serupa, yaitu proses dan pembatasan pengetahuan ritual yang dapat memengaruhi posisi dan tindakan tokoh perempuan.

Untuk menelaah persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep kuasa dan pengetahuan Foucault (1980) sebagai lensa analitis. Konsep tersebut dipakai sebagai pengarah pertanyaan terhadap data, bukan sebagai konsep yang akan dikonfirmasi. Itulah sebabnya, penelitian ini tidak secara otomatis menginterpretasikan konflik atau ketidakmampuan mengakses dan mempraktikkan pengetahuan ritual sebagai persoalan gender. Akan tetapi, penelitian ini tetap membuka pembacaan gender ketika adegan memperlihatkan pembatasan hak untuk mengetahui, kontrol atas tubuh, pembagian peran, atau perbedaan kewenangan yang berkaitan dengan pemosisian perempuan, sebagaimana temuan terdahulu mengenai subordinasi perempuan dalam *Inang* (Varlina et al., 2024). Pada saat yang sama, pembatasan yang lebih jelas berkaitan dengan relasi keluarga, pewarisan, atau batas keahlian tidak otomatis diperlakukan sebagai subordinasi berbasis gender. Analisis kemudian menelusuri bagaimana pengetahuan dapat diakses, dibatasi, diwariskan, dan dipraktikkan; siapa yang dapat membatasi, mempraktikkan, dan melegitimasi pengetahuan; serta bagaimana konfigurasi tersebut membentuk pemosisian tokoh perempuan dan memengaruhi agensi mereka.

Data Studi

Penayangan dan segmentasi awal menghasilkan 29 rangkaian adegan kandidat. Dari jumlah tersebut, delapan rangkaian adegan dipilih sebagai data utama berdasarkan relevansinya terhadap kedua pertanyaan penelitian, yaitu enam rangkaian adegan untuk menelaah pemosisian Wulan dan Hwa-rim melalui akses dan pembatasan pengetahuan ritual serta dua rangkaian adegan untuk menelaah pengartikulasian agensi kedua tokoh. Setiap rangkaian adegan berisikan dialog, tindakan, gestur, interaksi antartokoh, dan unsur sinematik, seperti visual dan suara, yang memperlihatkan akses, pembatasan, atau praktik pengetahuan ritual. Pemilihan rangkaian adegan didasari oleh relevansinya terhadap pemosisian Wulan dan Hwa-rim sebagai pihak yang mengetahui, memperoleh pembatasan, menjalankan praktik, atau menjadi objek ritual, serta tindakan kedua tokoh dalam kondisi pengetahuan tersebut.

Teknik dan Instrumen Pengambilan Data

Film *Inang* diakses melalui Netflix Indonesia, sedangkan *Exhuma* diakses melalui Viu Indonesia yang masing-masing diakses pada tanggal 28 Juli dan 29 Juli 2026. Data dikumpulkan melalui penayangan berulang, segmentasi adegan, pencatatan dialog, dan dokumentasi visual. Penayangan pertama digunakan untuk memahami keseluruhan narasi dan konteks film. Penayangan berikutnya digunakan untuk menandai adegan yang memenuhi kriteria pemilihan, mencatat dialog antartokoh, dan mengambil tangkapan layar yang relevan. Pada film *Inang*, dialog antartokoh dicatat dengan merujuk pada tuturan tokoh dengan bantuan takarir (*subtitle*) berbahasa Indonesia. Sementara itu, karena *Exhuma* menggunakan bahasa Korea, dialog berbahasa Indonesia tidak diperlakukan sebagai padanan langsung dari bahasa asli, melainkan sebagai terjemahan yang tersedia pada platform Viu. Istilah ritual penting, seperti *mudang* dan *daesalgut*, dipertahankan dalam romanisasi ketika relevan dan dibaca dengan merujuk pada kajian akademik mengenai shamanisme Korea.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah merekonstruksi adegan yang berkaitan dengan akses dan pembatasan pengetahuan ritual. Tahap kedua adalah interpretasi data dengan tujuan untuk menelaah proses pemosisian dan artikulasi agensi Wulan dan Hwa-rim dengan tetap mempertimbangkan

interpretasi lain. Ketiga, hasil interpretasi kedua film dibandingkan untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan dalam akses, pembatasan, serta praktik pengetahuan ritual. Pola tersebut kemudian didialogkan dengan konsep kuasa-pengetahuan Foucault (1980) dan penelitian terdahulu. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menentukan tokoh yang lebih berdaya, tetapi untuk menjelaskan bagaimana akses terhadap pengetahuan ritual membentuk posisi dan tindakan masing-masing tokoh.

Hasil

Delapan rangkaian adegan terpilih menunjukkan adanya perbedaan dalam cara pengetahuan ritual didistribusikan kepada Wulan dan Hwa-rim serta dalam posisi keduanya selama praktik ritual berlangsung. Pada *Inang*, Wulan pada awalnya memiliki akses terbatas terhadap pengetahuan mengenai tujuan, proses, dan konsekuensi ritual yang melibatkan dirinya. Informasi mengenai ritual lebih banyak dikuasai oleh tokoh lain dan baru diperoleh Wulan secara bertahap sepanjang perkembangan cerita. Seiring bertambahnya pengetahuan tersebut, posisi Wulan dalam menghadapi praktik ritual juga mengalami perubahan, termasuk dalam kemungkinan tindakan yang dapat dilakukannya. Pada *Exhuma*, Hwa-rim sejak awal memiliki pengetahuan dan keahlian ritual yang memungkinkan dirinya terlibat dalam penafsiran situasi dan penentuan tindakan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan Hwa-rim tidak mencakup seluruh persoalan ritual yang dihadapinya. Dalam beberapa situasi, ia mengenali keterbatasan keahliannya dan melibatkan praktisi lain yang memiliki pengetahuan berbeda. Perbandingan kedua film menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan tidak menghasilkan posisi yang sama. Pada Wulan, keterbatasan terutama berkaitan dengan akses terhadap informasi yang dikuasai pihak lain, sedangkan pada Hwa-rim keterbatasan muncul sebagai batas keahlian dalam pembagian praktik ritual. Perbedaan tersebut juga diikuti oleh perbedaan kemungkinan tindakan kedua tokoh sepanjang perkembangan naratif.

Pada *Exhuma*, Hwa-rim sejak awal memiliki pengetahuan dan keahlian ritual yang memungkinkan dirinya terlibat dalam penafsiran situasi dan penentuan tindakan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan Hwa-rim tidak mencakup seluruh persoalan ritual yang dihadapinya. Dalam beberapa situasi, ia mengenali keterbatasan keahliannya dan melibatkan praktisi lain yang memiliki pengetahuan berbeda. Perbandingan kedua film menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan tidak menghasilkan posisi yang sama. Pada Wulan, keterbatasan terutama berkaitan dengan akses terhadap informasi yang dikuasai pihak lain, sedangkan pada Hwa-rim keterbatasan muncul sebagai batas keahlian dalam pembagian praktik ritual.

Perbedaan tersebut juga diikuti oleh perbedaan kemungkinan tindakan kedua tokoh sepanjang perkembangan naratif.

Pembahasan

Pemosisian Wulan dan Hwa-rim melalui Akses dan Pembatasan Pengetahuan Ritual

Data 1



Gambar 1. Wulan berbaring ketika ritual dilakukan, sedangkan Ki Ageng melakukan praktik ritual demi keselamatan Bergas.

Ki Ageng: “Diselamatkan dari segalanya supaya putraku, Bergas, sehat walafiat.”

00:40:50–00:41:25

...

Wulan: “Saya takut.”

Agus: “Kamu takut kenapa?”

Wulan: “Saya hanya mau kandungan saya aman.”

Agus: “Kita semua juga maunya seperti itu. Makanya Ki Ageng ke sini.”

00:47:14–00:47:42

Data 1 memperlihatkan Ki Ageng yang menjalankan pemeriksaan mistik, seperti membaca tanda dan mengaitkan keadaan Wulan dengan keadaan Bergas, dengan disaksikan oleh Eva dan Agus. Di sisi lain, Wulan memahami praktik ritual dengan kekhawatiran atas kandungannya. Di kala Wulan menyampaikan kekhawatirannya, Agus meyakinkan Wulan agar tetap tenang saja dengan mendatangkan Ki Ageng. Kedatangan Ki Ageng ini disampaikan kepada Wulan dengan tujuan keamanan janin dalam kandungan Wulan. Akan tetapi, mereka tidak menjelaskan risiko dari praktik yang mereka lakukan.

Pada adegan ini, ada perbedaan pengetahuan antara pihak yang mempraktikkan ritual dan pihak yang tubuhnya menjadi objek ritual. Ki Ageng, Eva, dan Agus memiliki kepentingan yang berbeda dengan Wulan. Di sisi lain, Wulan hanya menerima informasi yang telah disesuaikan: ia diberi penjelasan bahwa kedatangan Ki Ageng berkaitan dengan keamanan kehamilannya, tetapi tidak diberi tahu bahwa tujuan mendasar ritual tersebut ialah mempertahankan kehidupan Bergas. Dengan demikian, “informasi yang disesuaikan” merujuk pada pemberian sebagian informasi yang relevan sambil menahan tujuan dan konsekuensi utama dari praktik yang melibatkan Wulan.

Merujuk pada Foucault (1980), pengetahuan berkelindan dengan relasi kuasa terkait siapa yang memengaruhi, menjelaskan, dan memiliki kewenangan untuk menentukan tindakan. Dalam konteks Wulan, pembatasan informasi tidak dilakukan secara mutlak. Wulan tetap dapat bertanya dan mengetahui sebagian praktik Ki Ageng, tetapi ia tidak mengetahui tujuan keluarga Bergas yang berkaitan dengan keselamatan Bergas dan penggunaan tubuh serta kehamilannya dalam ritual. Oleh sebab itu, ketimpangan pengetahuan ini memperjelas temuan Varlina et al. (2024) yang melihat tubuh Wulan sebagai subordinat. Dalam data 1, subordinasi Wulan ini diperlihatkan

ketika Wulan tidak memahami praktik ritual sepenuhnya. Kemudian, Affifah dan Yudha (2024) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film mengarah pada pengorbanan Wulan dan janinnya. Akan tetapi, dari tuturan Keluarga Bergas, logika pengorbanan ini sudah bekerja sebelum tujuan ritual diketahui Wulan, yaitu ketika informasi ritual yang telah disesuaikan oleh Keluarga Bergas diberikan kepada Wulan.

Data 2



Gambar 2. Eva dan Agus membicarakan pengetahuan ritual sebelum diberitahukan kepada Bergas.

Eva: “Aku khawatir, Pak. Aku nggak mau Bergas tahu, Pak.”

Agus: “Kepulangan Bergas di luar kuasa kita. Mungkin juga sudah takdirnya dia tahu.”

Eva: “Tapi aku yakin Bergas nggak mau terima.”

Agus: “Dia tidak harus terima, dia cuma harus bersyukur. Bu, kita tidak akan hidup selamanya. Cepat atau lambat, dia harus lakuin ini semua sendiri.”

01:08:49–01:09:32

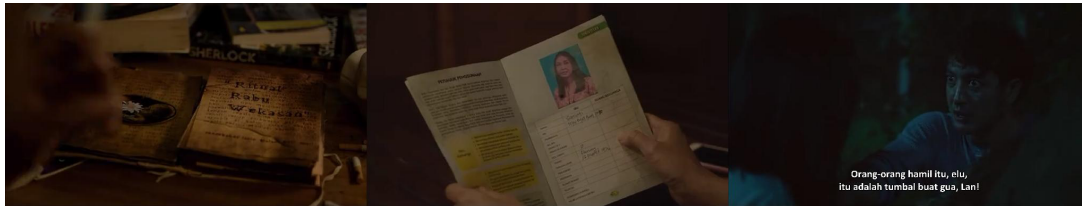
Pada data 2, Eva dan Agus membicarakan kemungkinan Bergas mengetahui praktik ritual yang selama ini dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya. Eva menyampaikan kekhawatiran dan keinginannya agar Bergas tidak mengetahui ritual tersebut, sedangkan Agus memandang “kepulangan” Bergas, yaitu kematiannya, sebagai keadaan yang tidak dapat mereka kendalikan. Itulah sebabnya, dia juga merasa bahwa Bergas pada akhirnya harus mengetahui dan menjalankan sendiri praktik tersebut. Terlebih, bila mereka berdua sebagai kedua orang tua Bergas tidak dapat melakukannya lagi.

Pada adegan ini, sebagai laki-laki dan pihak yang memperoleh manfaat dari ritual, Bergas juga belum diberikan akses terhadap ritual tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan Wulan yang pengetahuannya disesuaikan, pembatasan pengetahuan dari Bergas ini bersifat sementara dan dipandang sebagai sesuatu yang kelak harus diwariskan. Maka dari itu, Bergas sebagai anak Eva dan Agus diposisikan sebagai calon penerus yang nantinya diharapkan mengetahui dan mempraktikkan ritual. Sementara itu, Wulan diposisikan sebagai pihak yang dijadikan objek ritual tanpa memperoleh kewenangan serupa.

Pada hubungan Eva dan Agus sebagai orang tua dan Bergas sebagai anak, pembatasan pengetahuan tidak hanya dapat dipahami sebagai larangan praktik ritual. Dalam relasi keluarga, pembatasan informasi dapat dilakukan dengan maksud melindungi. Akan tetapi, percakapan Eva dan Agus juga menunjukkan bahwa pembatasan pengetahuan ritual memiliki batas waktu sehingga mereka beranggapan bahwa Bergas pada akhirnya harus menjalankan ritual. Dalam proses transmisi antargenerasi, orang tua dapat menyosialisasikan nilai dan perilaku yang mereka anggap tepat bagi anak. Hal ini terlihat pada Bergas yang diproyeksikan untuk memahami dan melanjutkan ritual, bukan sebatas menjadi pihak yang kehidupannya dipertahankan melalui ritual tersebut. Proses pewarisan ini memperlihatkan bahwa kuasa membentuk pengetahuan dan pemosisian subjek (Foucault, 1980). Pengetahuan ritual yang kelak diwariskan kepada Bergas telah dikonfigurasi dalam relasi keluarga yang memosisikan dirinya sebagai penerus.

Proses pewarisan pengetahuan ritual ini memperumit representasi subordinasi perempuan dalam *Inang* (Varlina et al., 2024). Bergas bukan perempuan, tetapi ia juga mengalami pembatasan pengetahuan ritual sehingga pembatasan pengetahuan tidak secara otomatis menunjukkan subordinasi berdasarkan gender. Perbedaannya terletak pada fungsi dan arah pembatasan tersebut. Itulah sebabnya, pembatasan pengetahuan Bergas bersifat sementara yang mengarahkan bentuk pengetahuan serta kewenangan dirinya dalam menjalankan ritual.

Data 3



Gambar 3. Bergas membaca kitab ritual, Wulan membaca catatan kehamilan, lalu posisi Wulan sebagai tumbal diungkapkan.

Bergas: "Sudah cukup istirahatnya, Lan."

Wulan: "Jelasin dulu! Ada apa?"

Bergas: "Gua udah liat semua apa yang orang tua gue lakuin. Tapi gua nggak bisa cerita sekarang. Kita harus cari tempat aman."

Wulan: "Jelasin!"

Bergas: "Orang-orang hamil itu, elu, itu adalah tumbal buat gua, Lan! Tumbal!"

Wulan: "Tumbal buat apa?"

Bergas: "Coba lo baca ini."

Wulan: "Hah, demi apa?"

01:25:51-01:26:30

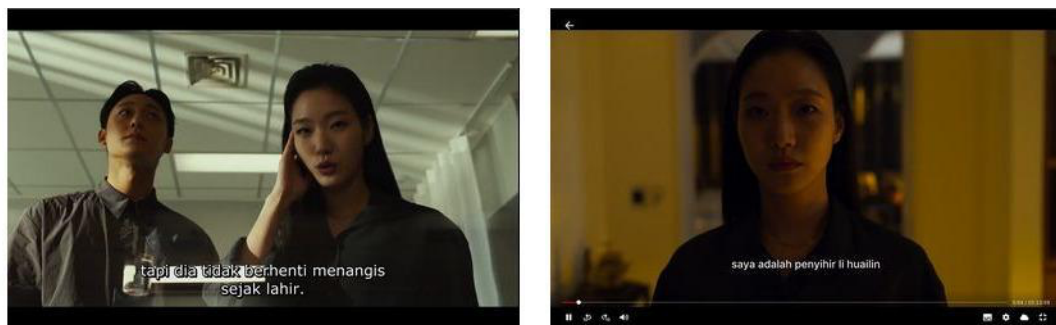
Pada data 3, Bergas membaca kitab ritual keluarga, sementara Wulan membaca catatan kehamilan Sumiyati, yaitu salah satu perempuan yang telah menjadi objek ritual. Setelah mereka berdua mengetahui informasi tersebut, Bergas mengajak Wulan untuk meninggalkan rumah. Namun, Wulan hanya mau pergi dengan syarat, yaitu penjelasan atas perempuan-perempuan yang menjadi tumbal. Pada konteks ini, pengetahuan Wulan tidak diperoleh dari Eva, Agus, atau Ki Ageng, melainkan dari usahanya sendiri yang kemudian dikonfirmasi oleh Bergas.

Berbeda dengan data 1 yang memperlihatkan pengetahuan ritual diberikan kepada Wulan dalam bentuk yang telah disesuaikan oleh keluarga Bergas, data 3 menunjukkan perubahan cara Wulan memperoleh pengetahuan. Wulan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada informasi yang diberikan Keluarga Bergas. Dia memperoleh bagian dari pengetahuan ritual melalui catatan kehamilan korban terdahulu. Akan tetapi, akses tersebut baru diperoleh ketika posisi Wulan sebagai bagian dari ritual telah ditentukan dan pelaksanaan ritual semakin dekat. Maka dari itu, pembatasan pengetahuan tidak lagi bekerja melalui ketidaktahuan mutlak, melainkan melalui keterlambatan, yaitu ketika Bergas mengonfirmasi pengetahuan Wulan dan dirinya akan dijadikan tumbal.

Berdasarkan data 1 sampai dengan data 3, persoalan relasi kuasa atas pengetahuan tidak hanya didasari oleh tertutupnya informasi atau karena Wulan adalah perempuan. Pengetahuan ritual dalam *Inang* diatur secara berbeda berdasarkan posisi masing-masing tokoh. Wulan memperoleh informasi yang telah disesuaikan dan baru memperoleh akses yang lebih luas setelah posisinya dalam ritual lebih dahulu ditentukan.

Sementara itu, Bergas juga mengalami pembatasan pengetahuan, tetapi pembatasan tersebut bersifat sementara dan diarahkan pada pewarisan ritual. Dalam Varlina et al. (2024), subordinasi perempuan berfokus pada penempatan perempuan dalam posisi subordinat. Akan tetapi, dalam konteks kuasa-pengetahuan, subordinasi Wulan juga terlihat melalui keterlambatan dan keterpisahan akses terhadap pengetahuan yang memosisikan dirinya sebagai objek ritual. Di sisi lain, Bergas diproyeksikan untuk memperoleh pengetahuan dan kewenangan sebagai penerus. Dengan demikian, pengorbanan Wulan dan janinnya yang dibahas Affifah dan Yudha (2024) juga ditopang oleh distribusi pengetahuan yang tidak setara. Wulan diposisikan sebagai tumbal, sedangkan Bergas dipersiapkan sebagai penerus ritual.

Data 4



Gambar 4. Hwa-rim dan Bong-gil memeriksa bayi sebelum Hwa-rim memperkenalkan otoritas profesionalnya.

Akuntan: "Sudah didiagnosis oleh tim medis terkenal. Namun mereka mengatakan tidak ada yang salah secara medis."

Hwa-rim: "Aku adalah penyihir bernama Lee Hwa-rim. Singkatnya, 'angin makam'. Aku tidak bisa melakukannya sendiri. Aku memerlukan beberapa ahli."

00:02:23-00:06:34,768

Pada data 4, Hwa-rim dan Bong-gil sedang memeriksa bayi yang menangis secara terus-menerus. Menurut pemeriksaan medis, tidak ditemukan gangguan atau penyakit apa pun pada bayi. Di sisi lain, Hwa-rim menafsirkan tangisan bayi dalam kerangka ritual sebagai akibat kutukan turun-temurun yang disebut "angin makam". Hwa-rim kemudian memperkenalkan dirinya sebagai *mudang* dan menjelaskan bahwa gangguan tersebut berkaitan dengan garis keturunan keluarga. Akan tetapi, setelah memberikan diagnosis, Hwa-rim menyatakan dirinya membutuhkan bantuan ahli supernatural lain. Itulah sebabnya, bagi Hwa-rim, adanya gangguan bukan untuk dikonfirmasi, melainkan menjadi dasar dalam menentukan tindakan.

Proses tindakan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan Hwa-rim menghasilkan kewenangan untuk menentukan bagaimana persoalan dipahami dan siapa yang dianggap relevan untuk menanganinya. Dengan mengatakan "angin makam", Hwa-rim menggeser kerangka persoalan dari medis ke ritual, yaitu ranah keahliannya, meskipun dia juga tetap membutuhkan ahli supernatural lain. Maka dari itu, dalam proses kuasa-pengetahuan, ritual dalam *Exhuma* tidak hanya merepresentasikan budaya, komunikasi spiritual, dan logika kosmologis (Sulistiawati et al., 2024; Tirta & Paramita, 2025; Pitaloka et al., 2026). Pada konteks ini, selain merepresentasikan mantra, simbol budaya, dan komunikasi dengan ruh, ritual juga dapat mendefinisikan masalah dan mengarahkan tindakan. Dengan mengatakan dirinya membutuhkan ahli lain, kuasa atas ritual yang dimiliki Hwa-rim tidak berasal dari penguasaan seluruh pengetahuan ritual, tetapi dari kemampuannya

mengklasifikasikan persoalan, menentukan batas keahliannya, dan mengarahkan keterlibatan pengetahuan lain.

Data 5



Gambar 5. Hwa-rim menjadi pusat performa *daesalgut* yang berlangsung bersamaan dengan penggalian makam.

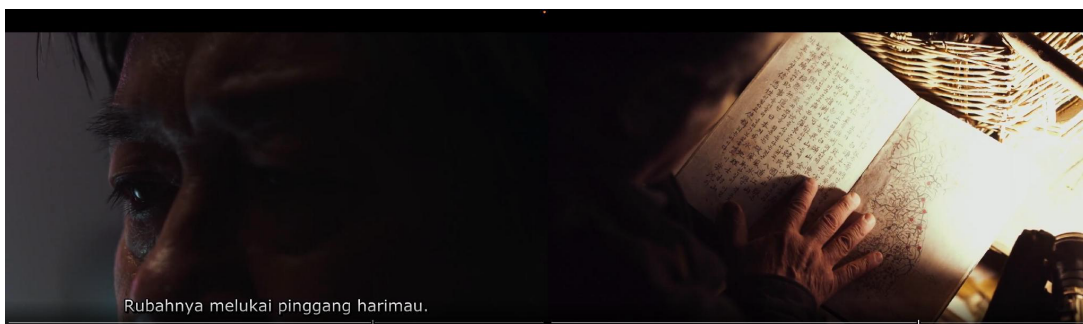
Hwa-rim dan Bong-gil: “Naik gunung! Naik gunung!”
Praktisi ritual (Hwarangi 2): “Tenangkan penjaganya!”

31:27–32:28

Pada data 5, Hwa-rim menjalankan *daesalgut*, yaitu mengalihkan kutukan dari Keluarga Park ke bangkai babi, bersamaan dengan penggalian makam leluhur mereka. Dengan melakukan tarian khusus, menggunakan pakaian tradisional dan perlengkapan ritual, dan diiringi musik, Hwa-rim ditempatkan sebagai pusat praktik ritual, sementara Bong-gil dan praktisi lain mendampingi rangkaian tersebut. Pada saat yang sama, film memperlihatkan para pekerja menggali makam secara bergantian dengan praktik ritual Hwa-rim yang menyerukan “naik gunung” dan “tenangkan penjaganya.”

Berbeda dengan Wulan pada film *Inang* yang tubuhnya dijadikan objek ritual sebagai tumbal, tubuh Hwa-rim merupakan instrumen ritual yang dirinya kuasai. Penguasaan ini menunjukkan bahwa Hwa-rim memiliki pengetahuan ritual, meskipun pada praktiknya dia tetap membutuhkan pihak lain dalam rangkaian ritual, seperti Bong-gil dan para penggali kuburan. Maka dari itu, kepemilikan pengetahuan bukan berarti penguasaan menyeluruh, melainkan dapat terwujud dalam kemampuan membagi tugas atau menentukan bagaimana dirinya dilibatkan dalam suatu proses. Pada konteks ini, pengetahuan ritual tidak hanya diwujudkan melalui tubuh sebagai medium komunikasi spiritual (Tirta & Paramita, 2025) dan bagian dari logika kosmologis (Pitaloka et al., 2026), tetapi juga membentuk kewenangan Hwa-rim atas keterlibatan tubuhnya sendiri dalam ritual, suatu posisi yang tidak dimiliki Wulan.

Data 6



Gambar 6. Sang-deok kembali ke lokasi penguburan dan memeriksa jejak spasial serta material.

Sang-deok: “Rubah memotong pinggang harimau. Menurut feng shui, bentuk tanah Korea Utara adalah harimau. Angka bujur dan lintang terukir di bagian belakang batu nisan. Tepat di pinggang harimau. Setan rubah *onmyoji* yang disebutkan Hwa-rim.”

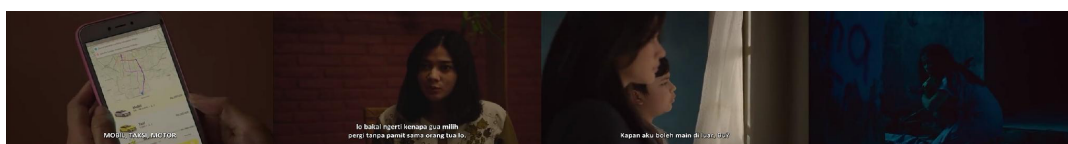
01:39:38–01:40:11

Pada data 6, Sang-deok menghubungkan perkataan Park Ji-yong mengenai “rubah memotong pinggang harimau” dengan pengetahuan feng shui, koordinat bujur dan lintang pada batu nisan, serta informasi dari Hwa-rim mengenai *onmyoji* rubah. Maka dari itu, Sang-deok pun pergi kembali ke lokasi penguburan untuk memeriksa catatan secara langsung. Kemudian, Sang-deok juga teringat dengan ucapan Hwa-rim mengenai rubah *onmyoji* yang menjadi ancaman dan menjaga pasak besi.

Merujuk pada kerja sama yang dilakukan oleh Hwa-rim dan Sang-deok, hubungan mereka tidak beroperasi sebagai bentuk kewenangan yang saling menggantikan. Sang-deok menggunakan *feng shui* untuk menghubungkan ungkapan mengenai rubah, harimau, dan posisi makam. Sementara itu, dugaan Hwa-rim mengenai pasak besi memperoleh konteks melalui pengetahuan *feng shui* milik Sang-deok, khususnya mengenai aspek spasial dan material makam. Pertemuan pengetahuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah berlangsung melalui koordinasi bentuk pengetahuan yang berbeda. Proses pengenalan unsur, artikulasi kosmologis, dan ritual kemudian bekerja sebagai rangkaian penyelesaian masalah (Pitaloka et al., 2026). Dengan demikian, logika kosmologis dalam *Exhuma* ditopang oleh hubungan antartokoh yang membawa keahlian berbeda, bukan oleh satu otoritas yang menguasai seluruh pengetahuan ritual.

Berdasarkan data 1 sampai dengan data 6, pemosisian Wulan dan Hwa-rim tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan pengetahuan ritual. Dalam *Inang*, Wulan menerima informasi yang telah disesuaikan dan baru memperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh setelah tubuh serta kehamilannya diposisikan sebagai objek ritual. Akan tetapi, pengetahuan yang bertambah tidak berarti Wulan memiliki kewenangan untuk menentukan ritual yang mengobjekkan dirinya. Dalam *Exhuma*, keterbatasan pengetahuan Hwa-rim tidak berasal dari pembatasan akses oleh pihak lain, melainkan dari pembagian keahlian antarpelaku ritual. Batas tersebut tidak menghilangkan otoritasnya karena Hwa-rim tetap dapat mendiagnosis gangguan, menentukan tindakan, menggunakan tubuhnya sebagai instrumen ritual, serta melibatkan pengetahuan Sang-deok ketika persoalan melampaui keahliannya. Keberadaan Bergas dan Sang-deok semakin memperjelas perbedaan Wulan dan Hwa-rim. Bergas juga mengalami pembatasan pengetahuan yang bersifat sementara karena dia diproyeksikan sebagai pewaris ritual. Sementara itu, Sang-deok tidak menggantikan otoritas Hwa-rim. Dia membawa bentuk pengetahuan lain, yaitu *feng shui*, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pemosisian tokoh bergantung pada cara pengetahuan diperoleh, waktu akses diberikan, fungsi pengetahuan tersebut, serta kewenangan untuk menggunakannya.

Pengartikulasian Agensi Wulan dan Hwa-rim Data 7



Gambar 7. Wulan mencari jalan keluar ketika pengetahuannya masih terbatas, lalu pada epilog mengulang kekerasan ritual terhadap perempuan lain.

Wulan kepada Bergas: “Lo bakal ngerti kenapa gua milih pergi tanpa pamit sama orang tua lo. Yang

bohong sama lo itu ibu lo. Bukan gue!”

01:06:51–01:07:33

...

Anak Wulan : “Kapan aku boleh main di luar, Bu?”

Wulan : “Tunggu, ya.”

01:50:56–01:51:08

Setelah mengetahui intensi orang tua Bergas, Wulan mencoba mencari kendaraan dan uang untuk meninggalkan rumah. Akan tetapi, Bergas menghalanginya dan mempertanyakan alasan Wulan pergi tanpa berpamitan sekaligus meragukan kejujurannya. Wulan menjawab bahwa jika Bergas mengetahui apa yang ia lihat dan alami selama berada di rumah tersebut, Bergas akan memahaminya memilih pergi tanpa pamit. Wulan kemudian mengatakan bahwa ia mendengar percakapan Bergas dengan Eva dan menegaskan bahwa Eva telah berbohong. Pada bagian epilog, Wulan telah melahirkan dan hidup bersama anaknya. Ia kemudian menyerang seorang perempuan hamil dan mengambil bayi perempuan tersebut.

Pada data 7, Wulan mengartikulasikan agensinya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan berupaya pergi dan menguji kebohongan keluarga Bergas. Maka dari itu, subordinasi perempuan (Varlina et al., 2024) yang dialami Wulan tidak identik dengan ketidakmampuan bertindak. Wulan tetap mampu mengambil tindakan, meskipun pengetahuan yang sebelumnya dibatasi oleh keluarga Bergas mempersempit pilihan dan dasar tindakannya, sehingga agensinya muncul dalam kondisi pengetahuan yang parsial. Akan tetapi, epilog menunjukkan perubahan hubungan antara pengetahuan dan agensi Wulan. Wulan yang sebelumnya menjadi objek pengorbanan ritual, di akhir cerita menjadi pihak yang menjalankan ritual kepada perempuan hamil lain. Dalam kerangka kuasa-pengetahuan Foucault (1980), perubahan ini tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat sederhana bahwa pengetahuan menghasilkan tindakan, melainkan sebagai produktivitas relasi kuasa yang membentuk kapasitas sekaligus posisi subjek.

Data 8



Gambar 8. Hwa-rim memancing entitas Jepang ke pohon mantra untuk mengulur waktu, sebelum Sang-deok memusnahkannya melalui pembacaan relasi antarelelemen.

Hwa-rim: “Itu bukanlah sesuatu yang bisa dihilangkan. Arahkan saja ke pohon mantra. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menunda waktu.”

01:46:09–01:46:15

...

Sang-deok: “Itu benar, besi. Anda adalah besi yang terbakar. Air dan api berlawanan arah. Logam dan kayu juga begitu. Besi yang terbakar tidak cocok dengan kayu yang basah. Air mengalahkan api. Dan kayu basah lebih keras dari besi.”

02:00:16–02:03:05

Pada data 8, ketika Sang-deok dan Hwa-rim mendiskusikan cara menghadapi roh Jepang, Hwa-rim menyatakan bahwa entitas tersebut tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dibuat keluar untuk sementara. Pada saat yang sama, mereka berencana mencari

dan mencabut pasak besi yang diyakini berada di lokasi makam yang dijaga oleh roh Jepang. Hwa-rim mengulur waktu dengan mengarahkan roh Jepang ke pohon mantra dan di sana, roh Jepang bertemu dengan roh perempuan tua yang menjaga Hwa-rim. Sementara itu, Sang-deok mencari pasak besi. Setelah tidak menemukan pasak, Sang-deok menyadari bahwa roh yang mereka hadapi merupakan “besi yang terbakar”. Berdasarkan pengetahuannya mengenai relasi antarelemen, Sang-deok kemudian menggunakan kayu basah untuk memusnahkan entitas tersebut. Dalam proses tersebut, air dipahami mengatasi api, sedangkan kayu basah digunakan untuk menghadapi unsur besi.

Meskipun bertindak sebagai pendukung, peran ini tidak menghilangkan kapasitas Hwa-rim ketika menghadapi ancaman supernatural. Dia mengatur strategi untuk menyelesaikan persoalan supernatural yang berkaitan dengan roh Jepang dan pasak besi yang entitas tersebut jaga. Dengan mengarahkan roh Jepang ke arah pohon mantra, Hwa-rim memberi waktu bagi Sang-deok untuk mencari pasak besi. Di sini bisa terlihat bahwa artikulasi agensi Hwa-rim tidak ditentukan dalam bentuk siapa yang memberikan tindakan terakhir terhadap roh Jepang, tetapi bagaimana dirinya mengorganisasi penyelesaian masalah yang melibatkan pihak lain. Lebih dari itu, ketika keadaan terdesak, muncul figur penjaga perempuan di belakang Hwa-rim dengan pakaian putih dan berpenampilan halus. Di sisi lain, roh Jepang divisualisasikan melalui tubuh besar, gelap, agresif, dan berdarah. Hubungan Hwa-rim dan penjaga roh ini memperlihatkan bahwa, dalam film horor, hantu perempuan tidak selalu menjadi sumber monstrositas (Creed, 1993), tetapi sebagai bagian dari praktik perlindungan yang memungkinkan Hwa-rim menghadapi dan menahan ancaman.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa agensi Hwa-rim diartikulasikan melalui kemampuannya mengenali dan menyatakan batas pengetahuan yang dimilikinya. Pengakuan terhadap batas tersebut menjadi bagian dari kapasitas bertindak karena memungkinkan Hwa-rim menentukan strategi, mendelegasikan tindakan, dan melibatkan Sang-deok ketika persoalan melampaui keahliannya. Sang-deok kemudian menggunakan pengenalan terhadap unsur besi, api, air, dan kayu untuk memusnahkan entitas (Pitaloka et al., 2026) yang dapat terjadi karena adanya pembagian pengetahuan dan tindakan antartokoh.

Merujuk pada data 7 dan data 8, agensi Wulan dan Hwa-rim tidak ditentukan oleh penguasaan pengetahuan secara penuh, tetapi oleh bagaimana keduanya bertindak dalam kondisi pengetahuan yang berbeda. Pada tokoh Wulan, agensi bersifat parsial karena pengetahuan ritual dibatasi oleh keluarga Bergas. Meskipun demikian, pengetahuan yang terbatas tersebut tetap menjadi dasar baginya untuk mempertanyakan kebohongan Keluarga Bergas dan berupaya meninggalkan rumah. Perubahan terjadi ketika Wulan kemudian memperoleh pengetahuan ritual yang lebih luas dan pada akhir film menempati posisi sebagai pihak yang mampu menjalankan praktik ritual kepada perempuan lain. Sementara itu, keterbatasan Hwa-rim tidak berasal dari pembatasan pengetahuan oleh pihak lain, tetapi dari batas kemampuan yang dapat ia kenali dan nyatakan sendiri. Pengakuan terhadap batas tersebut memungkinkan Hwa-rim menentukan strategi, mengorganisasi pembagian tindakan, dan melibatkan pengetahuan Sang-deok dalam penyelesaian konflik. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pembatasan pengetahuan dan batas pengetahuan menghasilkan konsekuensi yang berbeda terhadap agensi kedua tokoh. Pembatasan terhadap Wulan mempersempit dasar tindakannya, sedangkan pengenalan Hwa-rim terhadap batas pengetahuannya menjadi bagian dari kemampuan untuk mengarahkan tindakan. Dengan demikian, agensi kedua tokoh terletak pada kapasitas menggunakan pengetahuan yang tersedia untuk

mengambil atau mengorganisasi tindakan dalam relasi kuasa tertentu, tanpa mensyaratkan kemandirian atau keberhasilan menyelesaikan persoalan seorang diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pemosisian Wulan dan Hwa-rim tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan pengetahuan ritual, melainkan oleh kondisi akses, fungsi pengetahuan, serta kewenangan untuk menggunakannya. Dalam *Inang*, pembatasan dan keterlambatan akses terhadap pengetahuan turut memosisikan Wulan sebagai objek dari praktik ritual yang telah ditentukan oleh pihak lain. Sebaliknya, dalam *Exhuma*, batas pengetahuan Hwa-rim berlangsung dalam pembagian keahlian yang tetap memungkinkan dirinya menafsirkan gangguan, menentukan tindakan, dan terlibat dalam praktik ritual. Perbedaan pemosisian ini juga turut memengaruhi artikulasi agensi kedua tokoh. Agensi Wulan muncul dalam kondisi pengetahuan yang dibatasi oleh pihak lain sehingga kemungkinan tindakannya pada awalnya terbatas, tetapi dapat berubah ketika akses terhadap pengetahuan ritual bertambah dan posisinya dalam praktik tersebut ikut bergeser. Sementara itu, agensi Hwa-rim diartikulasikan melalui kemampuannya mengenali batas keahliannya sendiri, menentukan strategi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan menghubungkannya dengan keahlian praktisi lain. Maka dari itu, pengartikulasian agensi dalam kedua film tidak mensyaratkan penguasaan pengetahuan secara penuh ataupun kemampuan bertindak secara mandiri. Agensi terbentuk melalui kapasitas untuk menggunakan pengetahuan yang tersedia dalam kondisi relasi kuasa tertentu.

Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual terhadap dua film dan delapan rangkaian adegan sehingga tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan secara umum film horor Indonesia dan Korea ataupun praktik ritual dalam kedua kebudayaan. Terlebih, penelitian ini juga tidak membahas proses produksi dan resepsi penonton. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus dengan membandingkan film horor lain serta menelaah proses produksi dan pemaknaan penonton, khususnya terkait pemosisian tokoh dan relasi kuasa-pengetahuan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Hibah Internal Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya Universitas Pakuan atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Affifah, S. T., & Yudha, R. P. (2024). Mitos budaya dalam ritual Rebo Wekasan: Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Inang*. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 11(1), 67–80. doi:10.53008/kalbisocio.v11i1.3283 [Sinta](#)
- Barth, F. (1975). *Ritual and knowledge among the Baktaman of New Guinea*. Yale University Press. [Open Library](#)
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press. [Google Books](#)
- Brady, M. J. (2023). "I think the men are behind it": Reproductive labour and the horror of second wave feminism. *Feminist Media Studies*, 23(2), 606–620. doi:10.1080/14680777.2021.1986093 [Taylor & Francis Online](#)
- Creed, B. (1993). *The monstrous-feminine: Film, feminism, psychoanalysis*. Routledge. [Google Books](#)

- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books. [Google Books](#)
- Harrington, E. (2017). *Women, monstrosity and horror film: Gynaehorror*. Routledge. doi:10.4324/9781315546568 [Google Books](#)
- Himam, M. M., & Dina, D. (2025). Beyond the kitchen: The socio-religious authority of women in Javanese slametan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 14(1), 27–48. doi:10.35878/islamicreview.v14i1.1578 [IPMAFA Journals](#)
- Kendall, L. (1985). *Shamans, housewives, and other restless spirits: Women in Korean ritual life*. University of Hawai'i Press. doi:10.1515/9780824844837 [De Gruyter Brill](#)
- Lindstrom, L. (1990). *Knowledge and power in a South Pacific society*. Smithsonian Institution Press. [Google Books](#)
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press. [JSTOR](#)
- Marcella, S., & Azeharie, S. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada budaya Jawa dalam film *Inang*. *Kiwari*, 3(3), 545–552. doi:10.24912/ki.v3i3.32028 [ResearchGate](#)
- Mukminin, M. S. (2024). Representation of violence and resistance of female characters in the *Perempuan Tanah Jahanam*. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 81–98. doi:10.23917/sosial.v5i2.4641 [UMS Journals](#)
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. doi:10.1093/screen/16.3.6 [DOI](#)
- Pitaloka, D. D. A., Setiyono, B., & Setiawan, A. (2026). The *Exhuma*: Spiritual semiosis and ritual logic in the final sequence. *International Journal of Culture and Art Studies*, 10(1), 40–55. doi:10.32734/ijcas.v10i1.24219 [TALENTA Publisher](#)
- Saputra, D. D., & Dwiningtyas Sulistyani, H. (2019). Representasi motherhood pada karakter hantu perempuan dalam film *Pengabdian Setan*. *Interaksi Online*, 7(4), 39–53. [UNDIP Publisher](#)
- Sarfati, L. (2016). Shifting agencies through new media: New social statuses for female South Korean shamans. *Journal of Korean Studies*, 21(1), 179–211. doi:10.1353/jks.2016.0009 [Tel Aviv University](#)
- Sulistiawati, D., Mujani, S., & Mashuri, M. (2024). Characterization and cultural insight in 'Exhuma 2024' movie by Jang Jae-hyun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28510–28517. [Jurnal Pendidikan Tambusai](#)
- Tirta, E., & Paramita, S. (2025). Komunikasi spiritual dalam ritual pemakaman Korea pada film *Exhuma* (2024). *Kiwari*, 4(4), 751–760. doi:10.24912/ki.v4i4.36810 [ResearchGate](#)
- van Heeren, K. (2007). Return of the Kyai: Representations of horror, commerce, and censorship in post-Suharto Indonesian film and television. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 211–226. doi:10.1080/13583880701238688 [Taylor & Francis Online](#)
- Varlina, V., Mandonsa, A. R., & Al-faraby, D. R. (2024). Membedah patriarki dibalik simbol film *Inang* (*The Womb*). *Jurnal Nawala Visual*, 6(1), 93–103. doi:10.35886/nawalavisual.v6i1.599 [Scribd](#)
- Williams, L. (1991). Film bodies: Gender, genre, and excess. *Film Quarterly*, 44(4), 2–13. doi:10.2307/1212758